

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dan sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun sebagai berikut:

1. Menurut M.Quraish Shihab ayat-ayat *fakkara* dan derivasinya memiliki makna yang sama yaitu berfikir dan memikirkan, diantaranya: **فكر** yang terdapat pada, QS. Al-Mudassir ayat 18 memiliki makna memikirkan, **تتف** **گروا** terdapat pada, QS. Saba ayat 46 memiliki makna supaya kita berfikir, **تتفكرون** terdapat pada, QS. Al-Baqarah ayat 216 dan 266, QS. Al-An'am ayat 50 memiliki makna berfikir, **يتفكروا** terdapat pada, QS. Al-Araf ayat 184, dan QS. Ar-Rum ayat 8, memiliki makna memikirkan, **يتفكرون** terdapat pada, QS. Al-Imran ayat 191, QS. Al-Araf ayat 186, QS. Yunus ayat 24, QS. Ar-Ra'd ayat 3, QS. An-Nahl ayat 11,44,dan 69, QS. Ar-Rum ayat 21, QS. Az-Zumar ayat 42, QS. Al-Jasiyah ayat 13, QS al-Hasyr ayat 21 memiliki makna memikirkan.
2. Dari analisis terhadap ayat-ayat dengan term *fakkara* dan derivasinya dalam tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab. Dalam penafsirannya M.Quraish Shihab setidaknya memberikan informasi tentang sembilan tema pokok dalam penafsiran ayat-ayat tersebut:

- a. Konsep berfikir. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa term *fakkara* diartikan sebagai proses berfikir secara berulang-ulang untuk usaha menggali sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya. Digunakan untuk hal-hal yang bersifat material, objeknya empiris (terjangkau oleh panca indra). sedangkan alat untuk berfikir adalah akal.
- b. Prinsip berfikir. M.Quraish Shihab dalam penafsirannya memerintahkan manusia untuk berpikir tetapi, berfikir dengan satu syarat yaitu secara objektif (القياس لله).
- c. Metode berfikir. Metode berfikir itu didahului zikir, agar hati tenang, berfikir itu harus secara terus menerus (kontinyu) dan sungguh-sungguh supaya bisa menghasilkan ilmu pengetahuan. Untuk berpikir bukan hanya dengan akalnya yang cerdas namun juga harus diiringi oleh hati yang bersih.
- d. Objek berfikir. Objek yang dipikirkan adalah segala sesuatu yang ada di bumi dan makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam.
- e. Batasan berfikir. Dalam hal berfikir, tentunya manusia mempunyai keterbatasan jika menyangkut tentang zat Allah.
- f. Manfaat berfikir. Akan memperoleh penjelasan ayat-ayat/ KekuasaanNya, memperoleh tanda-tanda yang sangat jelas tentang keesaan dan kebesaranNya, mengetahui tentang kuasa dan nikmat Allah yang menanamkan Mawaddah dan cinta kasih, kasih sayang dan rahmah, mengetahui bukti-bukti yang nyata dari kekuasaanNya.

- g. Hasil berfikir. Semakin luas pengetahuannya tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya.
- h. Pendorong berfikir. Dengan menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an, mampu mendorong manusia untuk selalu berfikir menggunakan akalnya.
- i. Status berfikir. Orang yang berakal atau orang yang berfikir dinamai Ulil Albab.

B. Saran

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang bertugas sebagai *khalifah fi alrd*, manusia dibekali oleh Allah sebuah karunia yang sangat istimewa, yakni akal. Kita sering lalai menyalahgunakan potensi akal yang dianugerahkan kepada kita.

Maka dari itu mari kita senantiasa berfikir dan selalu berfikir sehingga menemukan sesuatu kebenaran hakiki. Ketakutan melampaui batas akal dalam berfikir hanyalah sebuah imajinasi yang bisa terbantahkan ketika manusia mampu berfikir secara baik sehingga menyadari hakikat hidup sebagai pengemban misi *khalifah fi alrd*.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini menjadi menjadi karya yang berharga yang dapat dibaca dan dipahami serta diambil manfaatnya, khususnya penulis pribadi dan umumnya untuk masyarakat luar dan mampu membuka cakrawala keilmuan khususnya dalam kajian tafsir sehingga akan diperoleh sebuah pengetahuan yang belum diketahui. Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya. Amin ya Rabbal 'alamin.